

ALQURAN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN: Telaah Ayat-Ayat Ekologis

Dede Rodin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
email: dederodin@walisongo.ac.id

Abstracts: *The environmental conservation discourse has become a central issue in the threat of global environmental crisis due to the consideration that it is the biggest problem of this century that effect the inhabitants of today's world and future generations. Experts have discovered that the environmental crisis has caused a variety of disasters, climate change, global warming, shrinking quality of life and the threat of future earth destruction. Therefore, the people must find the appropriate solutions to overcome this crisis. This article proposed the concept of environmental conservation through the study of ecological verses in the Quran using thematic and semantic approaches. Formulating environmental conservation from the perspective of the Quran becomes essential because Quran is believed by Muslims as a source underlying beliefs, attitudes and behavior as well as ecological research based on the interpretation of religious texts is necessary to provides a theological basis for environmental conservation.*

المخلص: أصبح خطاب الحفاظ على البيئة وإصلاحها قضية فعلية في خضم تهديد الأزمة البيئية العالمية. ولأن أزمة البيئة قد اعترفت بأنها أكبر مشكلة في هذا القرن تؤثر على سكان عالم اليوم والأجيال المقبلة. وقد رسم الخبراء أن الأزمة البيئية سببت مجموعة متنوعة من الكوارث وتغير المناخ والاحترار العالمي، وتقلص نوعية الحياة والتهديد من تدمير الأرض في المستقبل. ولذلك، فإن الناس في العالم لا يزال يسعى إلى إيجاد حلول لسرعة تسارع الأزمة. يقدم هذا البحث مفهوم الحفاظ على البيئة من خلال دراسة موضوعية لآيات البيئة في القرآن الكريم. إن صياغة الحفاظ على البيئة من منظور القرآن أمر مهم، لأنه بالإضافة إلى أن القرآن مصدر للمعتقدات الأساسية والمواقف والسلوكيات للمسلمين، فضلا عن البحوث البيئية القائمة على تفسير النصوص الدينية ضرورية لتوفير التأسيس الشرعي لحفظ البيئة

Abstrak: *Diskursus konservasi lingkungan telah menjadi isu aktual di tengah ancaman krisis lingkungan global. Karena krisis lingkungan dianggap sebagai masalah terbesar abad ini yang berdampak pada penghuni dunia sekarang dan generasi masa depan. Para ahli telah memetakan bahwa krisis lingkungan telah menyebabkan berbagai bencana, perubahan iklim, pemanasan global, menurunkan kualitas hidup dan ancaman kehancuran bumi di masa depan. Karena itu, manusia di seluruh dunia terus mencari solusi bersama untuk mengatasi krisis ini. Artikel ini menawarkan konsep konservasi lingkungan melalui studi tentang ayat-ayat ekologis di dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan tematik dan semantik. Dengan menelusuri berbagai term yang digunakan Alquran kemudian dirumuskan prinsip-prinsip Alquran tentang lingkungan. Merumuskan konservasi lingkungan dari sudut pandang Alquran menjadi penting, karena selain Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai sumber yang mendasari kepercayaan, sikap dan perilaku. Penelitian ekologi berdasarkan interpretasi teks agama diperlukan untuk memberikan dasar teologis untuk konservasi lingkungan.*

Keywords: konservasi lingkungan, krisis lingkungan, ayat-ayat ekologi, prinsip-prinsip ekologi.

PENDAHULUAN

Persoalan ekologi merupakan salah satu dari lima isu aktual dewasa ini, selain globalisasi, demokrasi, HAM, dan gender. Bahkan isu ekologi akan menjadi tema yang selalu menarik dan aktual untuk dikaji, mengingat krisis lingkungan sudah menjadi persoalan serius global saat ini yang meresahkan masyarakat dunia. Sehingga hampir tidak ada satu negara pun yang luput dari dampak krisis ini.¹

¹Kerusakan lingkungan di berbagai belahan bumi telah sampai pada tahapan yang mengkhawatirkan. Di antara beberapa tulisan yang mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bahaya terbesar bagi umat manusia di masa depan adalah *The Ecologist* dan *The Limits to Growth* tulisan E. Golsmith dan Dennis L. Mesdows, Eric Ashby melalui buku *Reconciling Man with Nature* menyarankan dilakukannya hubungan timbal-balik atau saling menguntungkan antara alam dengan manusia. Lester Brown lewat *World without Borders* mengancam keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam, dan Rachel Carson melalui karya monumentalnya, *Silent Spring*, mengisyaratkan akan adanya kemungkinan buruk yang bakal menimpa kehidupan umat manusia.

Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia, dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi, yang diberi amanah untuk melestarikan lingkungan, justru menjadi aktor utama kerusakan lingkungan. Dengan keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam tanpa dan menjadikannya sebagai objek nilai, ekonomi, dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif.² Bahkan, menurut Walhi Institute, persoalan lingkungan hidup sekarang sudah mencapai keadaan status bahaya.³

Karena itu manusia sejagat terus mencari solusi bersama guna mengatasi krisis ekologi ini. Kemampuan teknologi, analisis-
analisis geografi dan iklim terus dipakai sebagai cara menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, peraturan, undang-undang, berbagai traktat tentang konservasi dan kemauan politik juga ditempuh untuk mengefektifkan pelaksanaan penanggulangan krisis. Namun penanganan krisis lingkungan selama ini masih dilakukan dengan menggunakan pendekatan *business as usual*. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang lain untuk memperbaiki situasi ini sehingga krisis ekologis ini tidak semakin parah di masa yang akan datang.

Menurut para ahli, ada persoalan mendasar yang selama ini diabaikan dalam memahami persoalan lingkungan, yakni aspek spiritualitas (agama). Sebelumnya, dalam diskursus ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat, paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi. Padahal, menurut Seyyed Hossein Nasr, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah lingkungan yang krusial ini. Bagi Nasr, alam adalah simbol Tuhan. Pemahaman terhadap

²Muhammad Harfin Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh al-Bī'ah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan," *Jurnal Istiḥḥath, IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015): 43.

³Lebih lanjut baca hasil hasil riset "Hasil Riset Walhi; Perlu Terobosan Sistematis Hadapi Isu Lingkungan," Media Online Lingkungan Hidup Indonesia, *Greeners. Go* (blog), 2017, <http://www.greeners.co/berita/hasil-riset-walhi-perlu-terobosan-sistematis-hadapi-isu-lingkungan/>. diakses 7 Juni 2017.

simbol ini akan mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Merusak alam sama dengan “merusak” Tuhan.⁴ Menurut Chapman, sejatinya semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao dan lain-lainnya), telah menumbuhkan kesadaran akan kearifan terhadap lingkungan hidup.⁵

Fritjof Capra dalam bukunya, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* menyatakan bahwa, malapetaka yang terjadi di muka bumi saat ini, seperti kerusakan ekologis yang terjadi akibat perkembangan IPTEK, disebabkan oleh tidak disertainya IPTEK dengan wawasan spiritual (agama). Karena itu Capra mengajak para ilmuwan untuk meninggalkan paradigma ilmu pengetahuan yang terlalu menekankan aspek materi-positivistik, untuk menuju paradigma pengetahuan yang bersifat holistik-integralistik, di mana pada dataran ini, masalah keagamaan dan agama (Islam), serta nilai-nilai etika spiritual dalam ajaran agama (Alquran), menjadi sangat penting untuk dikedepankan, dan terus menerus dikaji secara mendalam.⁶

Menurut Hasan Hanafi, problem ekologis dalam perspektif agama akan memungkinkan untuk menyelesaikan sumber-sumber krisis lingkungan dan kerusakan alam langsung dari akarnya. Yakni, dari sudut pandang kesadaran manusia, sikap manusia menentukan cara hubungan manusia dengan alam.⁷ Bahkan, menurut David E. Cooper dan Joy A. Palmer, para tokoh sepakat bahwa wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata dalam upaya memelihara lingkungan hidup dan menyelamatkan planet bumi.⁸

Memahami persoalan lingkungan dari perspektif agama menjadi penting karena perilaku manusia (*mode of conduct*) dan

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Natur* (New York: Oxford University Press, 1996), 3.

⁵Audrey R Chapman, et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion* (Washington DC: Island Press, 2000), 1.

⁶F Capra and Robert March, “The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture,” *Physics Today* 35, no. 11 (1982): 54.

⁷Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein (Jakarta: Instad, 2001), 72–73.

⁸F. M Mangunjaya, H Heriyanto, and R Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 88.

pola pikirnya (*mode of thought*) sejalan beriringan, sementara di sisi lain pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsir atas teks-teks keagamaan, yang pada akhirnya menjadi sistem teologi. Ini artinya, pendekatan agama melalui rekonstruksi penafsiran Alquran terhadap persoalan lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting.⁹ Tulisan ini akan membahas tentang konservasi lingkungan dilihat dari perspektif Alquran serta prinsip-prinsip Alqur'an terkait konservasi lingkungan. Dengan menggunakan metode tematik dan semantik, kajian tentang konsep Alquran tentang lingkungan dilakukan dengan menelaah berbagai term yang digunakan Alquran ketika berbicara lingkungan, sebagaimana akan dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

TERM EKOLOGI DALAM ALQURAN

Alquran sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan lingkungan. Menurut Mohammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat Alquran yang terkait dengan alam. Empat belas surah Alquran dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-Ra'd (halilintar), al-Nahl (lebah), al-Naml (semut), al-Nur (cahaya), al-An'am (binatang ternak), al-Fil (gajah), al-Fajr (fajar), al-Lail (malam), al-Shams (matahari), al-Qamar (bulan) dan lain-lain.¹⁰ Nama-nama tersebut adalah komponen-komponen lingkungan yang membentuk ekosistem. Meskipun nama-nama surah tersebut tidak memberikan rincian untuk aplikasi konservasi lingkungan, namun hal itu dapat dipandang sebagai spirit konservasi manusia pada lingkungan bumi. Demikian pula, Alquran menyinggung tentang eksistensi laut (*bahr* [pl. *bihār*]; *al-yamm*), air (*mā'*), awan dan angin (*rīh* [pl. *riyāh*], tumbuh-tumbuhan (*al-ḥabb*, *al-'adas*, *baṣal*, *fūm*, *khardal*, *yaqtīn*, *ḥīn*, *zaitūn*, *nakhl*, *rummān*), sungai (*nahr* [pl. *anhār*]), dan binatang (*dābbāh*).

Dalam Alquran, istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan dengan berbagai term, antara lain *al-'ālamīn* (seluruh spesies), *al-*

⁹Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 16.

¹⁰Mohammad Shomali, "Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective," *Thinking Faith, The Online Journal of The British Jesuits*, 2008. Bandingkan dengan Murad Hofmann, *Islam: The Alternative* (Maryland: Amana Publication, 1993), 95. Yūsusuf al-Qaraḍāwī, *Ri'āyat Al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 54–55.

samā' (ruang waktu), *al-ard* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan). Dalam banyak ayat, Alqur'an menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan Tuhan dan memuliakan Tuhan.¹¹

Kata *al-'ālamīn* dalam Alqur'an disebut sebanyak 71 kali dimana sejumlah 44 kali di-*muḍāf*-kan kepada kata *rabb*,¹² dengan makna: *Pertama*, seluruh spesies (disebut sebanyak 46 kali); baik spesies biotik (manusia, binatang, mikroba) maupun abiotik (tumbuhan, binatang mati, mineral. Kata *rabb al-'ālamīn* digunakan untuk konotasi Tuhan sebagai Pemilik, Pemelihara, dan Pendidik seluruh alam semesta atau seluruh spesies (QS. al-Fātiḥah: 2). Adapun kata *al-'ālamīn* yang digabung dengan kata depan: *li*, *'an*, *'alā* disebut sebanyak 5 kali dalam QS. al-Baqarah: 251; Ali 'Imrān: 97, 108; al-'Ankabūt: 6, dan al-Ṣāffāt: 79). Jika dicermati kata *al-'ālamīn* yang digabungkan dengan kata depan semuanya berkonotasi alam semesta atau seluruh spesies. Sebab berdasarkan konteks pembicaraannya tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi berkaitan dengan seluruh spesies.

Kedua, spesies manusia, disebut dalam Alqur'an sebanyak 25 kali (QS. al-Baqarah: 37, 122; Ali 'Imrān: 33, 42, 97; al-Mā'idah: 20, 115; al-An'ām: 66, 90; al-A'rāf: 140, Yūsuf: 104; al-Hijr: 70; al-Anbiyā': 71, 91, 107; al-Furqān: 1; al-Shu'arā': 165; al-'Ankabūt: 15, 28; al-Ṣāffāt: 79; Ṣād: 87; al-Dukhān: 32; al-Jāthiyah: 16; dan al-Qalam: 52).

Kata *al-samā'* (pl. *al-samāwāt*) dan derivasinya dalam Alquran disebut sebanyak 387 kali (210 kali dalam bentuk tunggal, dan 117 kali dalam bentuk plural).¹³ Secara etimologis, kata *al-samā'* berasal dari kata *samā*, *yasmū*, *sumuww*, *samā'an*, yang berarti "meninggi, menyublim dan sesuatu yang tinggi". Sedangkan secara terminologis, kata ini berarti jagad raya (QS al-Baqarah: 22), ruang udara (QS. al-Naḥl: 79), dan ruang angkasa (QS. al-Furqān: 61). Dengan demikian, alam raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer adalah salah satu term yang digunakan Alquran untuk menyebut lingkungan.¹⁴

Kata *al-ard* digunakan Alquran sebanyak 463 kali, baik secara sendirian maupun digabungkan dengan kata tugas.¹⁵ Kata *al-ard* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna planet bumi yang sudah

¹¹Shomali, "Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective."

¹²Holy *Quran*, versi 6.50 (Sakhr, 1997).

¹³Holy *Quran*.

¹⁴Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 44.

¹⁵Holy *Quran*.

jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, sebuah wilayah kehidupan manusia dan fenomena geologis. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Untuk kepentingan perumusan konsep lingkungan tampaknya konotasi yang pertama, yakni lingkungan bumi yang sudah jadi, dapat membantu dan mempertegas konsep. Sementara itu untuk kata *al-ard* dalam konotasi proses penciptaan lingkungan lebih tepat jika digunakan untuk kepentingan kajian filosofis. Oleh karena itu, yang perlu dicermati lebih lanjut adalah kata *al-ard* yang berkonotasi bumi sebagai lingkungan yang sudah jadi.

Adapun penyebaran ayat ekologis yang menggunakan kata *al-ard* memiliki berbagai konotasinya, yakni ekologi bumi (QS. al-Baqarah: 164), lingkungan hidup (QS. al-Baqarah: 22, al-A‘rāf: 24), ekosistem bumi (QS. al-Nahl: 15), dan daur ulang dalam ekosistem bumi (QS. al-Hajj: 5).¹⁶

Berdasarkan data makna semantik kata *al-ard* yang terungkap dalam Alquran di atas, maka terdapat indikasi kuat bahwa kata *al-ard* dalam Alquran dijadikan sebagai salah satu term guna memperkenalkan istilah lingkungan dalam disiplin ilmu ekologi. Dengan demikian, cukup kuat untuk menyatakan bahwa salah satu konsep lingkungan dalam Alquran diungkapkan dengan menggunakan term *al-ard*. Hal ini paralel dengan tradisi masyarakat ekologis yang lazim menggunakan istilah lingkungan untuk arti planet bumi. Dengan kata lain, masyarakat ekologi lazim memahami istilah lingkungan sebagai ungkapan lain dari istilah planet bumi.¹⁷

Sedangkan kata *al-bī‘ah* yang merupakan derivasi dari kata *bā‘a*, *yabī‘u*, *bī‘ah* berarti “kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan.”¹⁸ Secara kuantitatif, kata ini disebut Alquran sebanyak 18 kali, tetapi ayat yang secara langsung bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan hanya 6 ayat (QS. Ali ‘Imrān: 21; al-A‘rāf: 74; Yūnus: 93; Yūsuf: 56; al-Nahl: 41, dan al-‘Ankabūt: 58).

Secara terminologis, menurut Yūsuf al-Qaradāwī, *al-bī‘ah* adalah sebuah lingkungan di mana manusia tinggal dan hidup di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun ketika mengasingkan diri, tempat

¹⁶Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an*, 47.

¹⁷Abdillah, 47.

¹⁸Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Hadīth, 1997), 27–31.

ia kembali, baik secara sukarela maupun terpaksa. Lingkungan ini mencakup lingkungan yang bersifat statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan dan dinamis (lingkungan hidup), seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.¹⁹ Penggunaan kata *al-bī'ah* (lingkungan) sebagai ruang kehidupan sejalan dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme yang identik dengan ruang kehidupan.

Dari berbagai term yang digunakan Alquran untuk memperkenalkan konsep lingkungan, dapat disimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup dalam perspektif Alquran memiliki makna yang luas, yang mencakup lingkungan hidup seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi maupun ruang angkasa, bahkan yang ada di luar angkasa luar. Karena faktanya, keseimbangan ekosistem di bumi berkaitan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Oleh karena itu, menurut Alquran, manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, bukan saja dalam lingkungan planet bumi tapi juga di luar angkasa (QS. al-Baqarah: 22; al-Anbiyā': 32).

Selain itu, ayat-ayat di atas membentuk konsep teologi Alquran (Islam) tentang ekologis yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Allah adalah Tuhan pemelihara seluruh alam semesta dengan dasar cinta dan kasih-Nya. Ayat-ayat Alquran sebagai kalam Tuhan memuat informasi keseluruhan alam semesta dari langit, daratan, dan lautan yang semuanya sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk regularitas kehidupan dan demi sebesar-besar kemanfaatan manusia. Namun semuanya tunduk hanya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui dengan aturannya yang Maha Suci. Ketika salah satu di antaranya dicerai oleh manusia, maka akan mengganggu regularitas tersebut dan alam berbalik menjadi musuh bagi seluruh manusia. Dengan ini, manusia didorong untuk memahami hukum-hukum lingkungan hidupnya, dan akhirnya termotivasi untuk melestarikan lingkungannya.²⁰

Selain aspek-aspek lingkungan di dalam Alquran yang disebutkan di atas, Alquran juga berbicara secara tegas dan spesifik tentang krisis lingkungan. Ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan Alquran menggunakan beberapa term, antara lain *fasād*, *halaka* dan *sā'a*. Secara leksikal, kata *fasād* –yang merupakan antonim dari *ṣalāh*

¹⁹al-Qaradāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām*, 12.

²⁰Alim Roswanto Alim Roswanto, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (2012): 226–27.

(manfaat, berguna)– bermakna “keluar dari keseimbangan (*khurūj al-sha’i ‘an al-i’tidāl*) (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna term *fasād* mencakup jiwa, fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan/yang semestinya.²¹

Term *fasād* dengan berbagai derivasinya di dalam Alquran terulang sebanyak 50 kali, yang dapat dibedakan menjadi: (1) perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. al-Baqarah: 11, al-A‘rāf: 56), (2) ketidakteraturan/ berantakan (QS. al-Anbiyā’: 22), (3) perilaku destruktif (merusak) (QS. al-Naml: 34), (4) menelantarkan atau tidak peduli (QS. al-Baqarah: 220), (5) kerusakan lingkungan (QS. al-Rūm: 41).²²

Term *fasād* jika berbentuk *maṣḍar* dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir, pencemaran udara dan lain-lain. Jika berupa kata kerja (*fi’l*) atau berbentuk *maṣḍar* namun sebelumnya ada kalimat *fi’l*, umumnya menunjukkan kerusakan non-fisik, seperti kufur, syirik, nifak, dan yang lain-lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik hakikatnya merupakan akibat dari kerusakan non-fisik.²³

Salah satu ayat yang berbicara tentang krisis lingkungan dengan menggunakan term *fasād* adalah firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan (fasād) di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. al-Rūm: 41).²⁴

²¹Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Beirut: Dar El Fikr, n.d.), 379.

²²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, “Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 4 (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 132–34.

²³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 135.

²⁴Ayat di atas, sepintas tampak adanya kekurangan satu unsur ekologi, yaitu udara yang tidak disebut secara eksplisit dalam ayat tersebut. Namun, di sinilah letak kemukjizatan dalam menyusun redaksi dan isinya, sebab jika diperhatikan dengan seksama akan terjawab dengan sendirinya karena manusia yang hidup di darat maupun laut, secara otomatis harus hidup dalam ruang lingkup lingkungan atmosfer juga. Bahkan, tidak sampai dalam hitungan 5-10 menit manusia akan meninggal, jika tidak mendapatkan udara yang cukup untuk pernafasannya. Lihat Achmad Cholil Zuhdi, “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 2 (2012): 150.

Para mufassir klasik umumnya memaknai kata *fasād* dalam ayat ini sebatas kerusakan sosial dan kerusakan spiritual, sebagaimana pendapat Ibn Kathīr (w. 1373 M) yang mengartikan *fasād* dalam ayat di atas dengan perbuatan syirik, pembunuhan, kemaksiatan, dan segala pelanggaran terhadap Allah.²⁵ Sementara ulama kontemporer, seperti Yūsuf al-Qarḍāwī memahami *fasād* sebagai krisis lingkungan secara fisik yang mengakibatkan berbagai bencana, seperti penyebaran penyakit, krisis pangan, krisis sumber daya alam, perubahan musim, pencemaran lingkungan yang membahayakan seluruh spesies bumi.²⁶

Menurut ayat ini, kerusakan dan krisis lingkungan (*fasād*) diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak memerhatikan kelestarian ekologi. Selain itu, krisis lingkungan juga pada hakikatnya juga diakibatkan oleh krisis mental manusia. Karenanya, para ahli tafsir memahami bahwa penyebab kerusakan tersebut bukan perilaku manusia secara langsung dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara illegal, membuang sampah secara sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai amdal, dan lain-lain, tetapi mengacu kepada perilaku non-fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan segala bentuk kemaksiatan.²⁷

Di kalangan umat Islam, masih ada golongan yang menganut paham teologi teosentrik yang memaknai berbagai bencana alam seperti tsunami, banjir dan sebagainya sebagai takdir Tuhan, dan tidak memandang krisis ekologis ini sebagai imbas dari krisis kemanusiaan dan krisis moralitas sosial serta kegagalan manusia dalam memahami hukum sosial-kemasyarakatan (*sunnatullāh*). Padahal Alquran sering menginformasikan bahwa berbagai bencana alam kerap kali diawali dengan penyimpangan perilaku manusia di dalam masyarakat. Dengan kata lain, perilaku makrokosmos seringkali berbanding lurus dengan perilaku mikrokosmos.²⁸

²⁵Abu al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 319..

²⁶Al-Qarḍāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām*, 29.

²⁷Fakhrudḍīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 245. Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshaf*, version 3.74, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 259. Ibn Ashūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 86.

²⁸Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional* (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010), 275.

Dalam QS. al-A‘rāf: 56, larangan berbuat kerusakan (*ifsād*) terhadap lingkungan dihubungkan dengan kata *islāh* yang dapat diartikan dengan “konservasi”. Kata *islāh* dengan derivasinya diulang di dalam Alquran sebanyak 181 kali.²⁹ Ini menunjukkan pentingnya makna ini dalam konteks konservasi lingkungan dan aspek-aspek yang terkait dengannya sehingga menimbulkan kebijakan-kebijakan otentik sebagaimana makna harfiah kata itu.³⁰

Jika *islāh* menunjukkan makna konservasi lingkungan, maka kata *ifsād* sebaliknya menunjukkan suatu tindakan merusak (*afsada, yufsidu, ifsād*) yang dalam ayat di atas terkait dengan larangan merusak bumi. Jika kata ini dikaitkan dengan QS. al-Rūm: 41 yang menjelaskan kerusakan di daratan dan lautan akibat perbuatan manusia, maka konsep *ifsād* adalah sebuah antitesis dari konsep konservasi lingkungan (*islāh al-bī‘ah, ri‘āyat al-bī‘ah*). Dalam konteks *islāh*, Yūsuf al-Qarḍāwī memilih kata *ihsān* yang bukan saja dikaitkan dengan ibadah, tetapi juga dikaitkan dengan berbuat baik kepada atau untuk merawat dan menjaga lingkungan.³¹

Term *halaka* dan derivasinya diulang dalam Alquran sebanyak 68 kali. Menurut al-Aṣḥānī, term ini dibagi ke dalam empat kategori: (1) hilangnya sesuatu dari diri seseorang (QS. al-Hāqqah: 29), menghabiskan harta benda (QS. al-Balad: 6), kerugian atau kemudaratan (QS. al-Baqarah: 195, al-An‘ām: 26), kehancuran berupa kerusakan alam (QS. al-Baqarah: 205), (2) kematian/meninggal dunia (QS. al-Nisā’: 176, al-Anfāl: 42, Ghāfir: 34, al-A‘rāf: 155, al-Mulk: 28, al-Mā‘idah: 17, Yūsuf: 85, al-Jāthiyah: 24), (3) *fanā’* (lawan dari *baqā’*) (QS. al-Qaṣaṣ: 88), (4) kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna inilah yang paling banyak).³²

Kebanyak term *halaka* tidak terkait dengan lingkungan. Di antara yang menunjukkan arti kehancuran lingkungan adalah firman Allah:

Dan apabila dia berpaling (darimu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan (QS. al-Baqarah: 205)

²⁹Holy Quran.

³⁰Kata *islāh* dan *ifsād* merupakan dua kata yang berlawanan. Dalam *Mukhtār al-Shihāh*, misalnya, dua kata itu didefinisikan sebagai الإصْلَاحُ وَالِإِسْتِصْلَاحُ ضِدَّ الإِسْتِغْسَادِ وَاحِدَةُ الْمَصَالِحِ وَالِإِسْتِصْلَاحُ ضِدَّ الْإِسْتِغْسَادِ وَالْمَصْلَحَةُ ضِدَّ الْفَسَادِ وَالْمَصْلَحَةُ ضِدَّ الْفَسَادِ. Lihat Zainuddīn al-Rāzī, *Mukhtār al-Shihāh* (Beirut, 1952), 75.

³¹Al-Qarḍāwī, *Ri‘āyat al-Bī‘ah fī Sharī‘at al-Islām*, 120–42.

³²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, “Tafsir al-Qur’an,” 134.

Ayat ini berbicara tentang sifat-sifat orang munafik dimana mereka selalu berusaha menghancurkan (merusak) sawah ladang kaum Muslim yang didorong oleh kebencian mereka terhadap kaum Muslim. Sekalipun demikian, perbuatan ini mencakup juga segala perbuatan yang tidak bermanfaat, termasuk merusak lingkungan. Sehingga menurut al-Rāzī, jika perilaku merusak tersebut dilakukan oleh kaum Muslim, maka ia juga termasuk dikritik oleh ayat ini, atau layak menyandang sifat munafik.³³

Sedangkan term *sa'ā* dengan derivasinya disebut dalam Alqur'an sebanyak 30 kali. Secara etimologis, kata ini berarti "berjalan dengan cepat." Kemudian term ini digunakan untuk menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan suatu persoalan, dan umumnya dalam perbuatan yang terpuji.³⁴ Term *sā'a* yang terkait dengan lingkungan adalah QS. al-Baqarah: 205 yang disebut secara bersamaan dengan term *halaka*.

Tindakan merusak lingkungan merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Maka, setiap manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang melihat tindakan tersebut, wajib menghentikannya melalui berbagai cara yang mungkin dan dibenarkan.³⁵

Dalam perspektif Alquran, merusak alam (lingkungan) termasuk dosa setingkat di bawah dosa memusuhi Allah Swt. dan Rasul-Nya, yang diancam dengan hukuman mati, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau diasingkan, sesuai dengan tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya, serta ancaman hukuman setimpal di akherat kelak:

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar (QS. al-Mā'idah: 33).

Selain hukuman melalui tangan manusia lain tersebut, Allah juga akan memberikan siksa secara langsung kepada manusia melalui "tangan" alam itu sendiri; seperti pemanasan global, angin

³³al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, 214.

³⁴al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, 233.

³⁵Mangunjaya, Heriyanto, and Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, 6.

puting beliung, banjir, longsor dan lain-lainnya (QS. al-Rūm: 41). Bahkan tindakan perusakan atas alam yang dilakukan manusia akan menjadi sebab dicabutnya hak kepemilikan dan penguasaan manusia atas alam ini. Karena Allah hanya akan menyerahkan alam kepada orang-orang yang salih (QS. al-Anbiyā': 105). Ketegasan Allah Swt. melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi karena tindakan itu (merusak alam) merupakan kejahatan yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan (QS. al-Mā'idah: 32).

PRINSIP-PRINSIP EKOLOGI DALAM ALQURAN

Dari beberapa term yang digunakan Alquran untuk menyebut lingkungan (ekologi), tampak bahwa Alquran telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan Alquran (Islam) sebagai agama ramah lingkungan³⁶ atau agama hijau (*greendeen*).³⁷ Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

Pertama, prinsip tauhid. Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan (unitas), yang secara absolut berarti mengesakan Allah dan sekaligus membedakannya dari makhluk-Nya. Akan tetapi secara luas, tauhid juga dapat dimaknai sebagai kesatuan (unitas) seluruh ciptaan; manusia maupun alam dalam relasi-relasi kehidupan.³⁸ Dalam bahasa lain, tauhid mengandung makna kesatuan (unitas) antara Tuhan, manusia, dan alam sehingga relasi antara ketiganya harus berjalan seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub akan menyebabkan ketidakharmonisan. Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis ekologi. Sedangkan penghilangan kutub alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan peradaban.³⁹ Doktrin

³⁶Menurut Mujiyono, agama ramah lingkungan adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang kearifan lingkungan (Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*)

³⁷Menurut Ibrahim Abdul-Matin, agama hijau (*greendeen*) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta) (Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam* (Jakarta: Zaman, 2012), 21–34.

³⁸Nurcholis Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), 276.

³⁹Mamluatun Nafisah, "Alqur'andan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 93.

tauhid inilah yang –sebagaimana dikatakan Ismail Raji al-Faruqi, menjadi pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan penjelasan secara holistik tentang realitas.⁴⁰

Setiap tindakan manusia yang berhubungan dengan makhluk lain, harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang mutlak. Karenanya, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Karenanya, manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa konservasi lingkungan hidup adalah bagian dari iman tersebut.⁴¹ Sebaliknya, orang yang merusak lingkungan dapat dikategorikan kafir ekologis (*kufur al-bi'ah*).⁴² Karena di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya ini. Karena itu, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah karena memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir (QS. Sād: 27), apalagi jika sampai melakukan pengrusakan terhadap alam.

Kedua, prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta. Oleh karena itu, Alquran memberikan nama fenomena alam dengan istilah *āyat* [pl. *āyāt*] yang berarti “tanda”, yakni tanda adanya Allah, tanda kebesarannya atau tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia (zahir) dan akhirat (batin).⁴³ Baik manusia maupun alam (lingkungan) adalah tanda-tanda Allah, yang saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung.⁴⁴

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, signifikansi alam ini selaras dengan signifikansi Alquran, dimana Alquran merupakan representasi wahyu yang terhimpun dalam lambang bahasa tulisan dan kata (*the recorded Qur'an*), sedangkan alam merupakan representasi wahyu yang terhampar (*Qur'an of creation*) yang memiliki nilai yang sama dengan *the recorded Qur'an*. Karena itu, keduanya sama-sama disebut dengan ayat-ayat Tuhan. Yang

⁴⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Pensylvania: Wyncote Press, 1982), 56.

⁴¹Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 41–42.

⁴²Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*.

⁴³M. Thalhan and Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), 7.

⁴⁴Richard C Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, “Islam and Ecology: A Bestowed Trust” (Amerika: Harvard University Press, 2003), 22.

pertama ayat yang menunjuk pada bagian dari surah-surah Alquran, dan yang kedua ayat yang menunjuk pada kebesaran Tuhan yang terhampar pada diri manusia dan alam semesta.⁴⁵

Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk membaca “tanda-tanda” (*āyāt*) alam semesta (lingkungan) yang diperlihatkan oleh Sang Maha Pencipta dan Pengatur lingkungan. Untuk itu, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dalam mengelola alam semesta. Karenanya, tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang mengajak manusia untuk meneliti dan menyelidiki langit dan bumi, segala sesuatu yang dapat dilihat di lingkungan (binatang, awan, bulan, matahari, pegunungan, hujan, angin, dan sebagainya) dan semua fenomena alam.⁴⁶

Ketiga, prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*‘abdullāh*) dan wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fi al-ard*). Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. al-Dhāriyāt: 56) sehingga konservasi lingkungan bagian dari pengabdian (*ibadah*) seseorang kepada Sang Khalik. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30) manusia bertugas mewakili Allah untuk mengurus dan memakmurkan bumi dengan segala isinya (QS. Hūd: 61). Prinsip ini membuat manusia harus menyadari seutuhnya bahwa, dia adalah aktor penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sekalipun dia dibolehkan mengambil manfaatnya, tetapi dia tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya dan dilarang merusaknya (QS. al-Qaṣaṣ: 77).

Dalam perspektif Alquran, arti kekhalfahan memiliki tiga unsur, yaitu (1) manusia (sendiri) yang dinamai khalifah, (2) alam raya, yang disebut dalam QS. al-Baqarah: 21 sebagai bumi, dan (3) hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlāf* [tugas-tugas kekhalfahan]). Selanjutnya hubungan manusia dengan alam adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam.⁴⁷

Untuk menjalankan misi kekhalfahan tersebut, Allah Swt. membekali manusia dengan berbagai keistimewaan, antara lain

⁴⁵Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Unwin Paperbacks, 1979), 55.

⁴⁶Foltz, Denny, and Baharuddin, “Islam and Ecology: A Bestowed Trust,” 7.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), 29.M.

Allah menundukkan alam semesta itu untuk manusia (*taskhīr*) (QS. Luqmān: 20; Ibrāhīm: 32-33; al-Jāthiyah: 12-13). Selain itu, manusia juga dibekali dengan berbagai potensi untuk mengubah kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (QS. al-Ra‘d: 11), ditetapkan arah yang harus ia tuju (QS. al-Dhāriyāt: 56), dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan (QS. al-Baqarah: 38), dan ditetapkan tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Ilahi (QS. al-Dhāriyāt: 56).⁴⁸

Keempat, prinsip amanah, yakni amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan, seperti air, sungai, laut, hutan, dan lain-lain. Dalam pandangan Alquran, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah (QS. al-Baqarah: 284, Ali ‘Imrān: 109, 129, 180, 189; al-Nisā’: 126, 131, 132, 170, 171; al-Mā’idah: 17-18, 40, 120; al-A‘rāf: 157; al-Taubah: 116; Yūnus: 55, 66). Sedangkan kepemilikan manusia bersifat titipan atau pinjaman yang pada saatnya harus dikembalikan kepada Pemiliknya.

Menurut MS Ka’ban, dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanah dari Allah. *Pertama*, *al-intifā’*. Allah mempersilahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatannya. *Kedua*, *al-i‘tibār*. Manusia dituntut untuk selalu memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa alam. *Ketiga*, *al-iṣlāh*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.⁴⁹

Kelima, prinsip keadilan (*‘adl*). Dalam upaya memanfaatkan alam ini, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. Penggabungan konsep tauhid, *khilāfah*, amanah, dengan konsep keadilan, akan melahirkan suatu kerangka yang komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif Alquran. Konsep etika lingkungan ini mengandung sebuah penghargaan yang sangat tinggi

⁴⁸Shihab, 69–70.

⁴⁹M S Ka’ban, “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Millah, MSI PPS UHI Yogyakarta* 6, no. 2 (2007): 5.

terhadap alam, yaitu pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk. Konsep etika lingkungan inilah yang harus menjadi landasan dalam setiap perilaku dan penalaran manusia.⁵⁰

Keenam, prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun, equilibrium*), sebab keseimbangan merupakan *sunnatullah* yang berlaku di alam semesta (lingkungan) dan dalam kehidupan manusia (QS. al-Infīṭār: 7; al-Hijr: 19; al-Mulk: 3-4; Yāsin: 40). Tindakan moral-etik tidak hanya berhubungan dengan relasi antarmanusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologisnya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Karena itu, rusaknya lingkungan adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

Prinsip-prinsip di atas membuktikan bahwa Alquran mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal itu membuktikan bahwa Alquran mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan Alquran.

PENUTUP

Konservasi lingkungan adalah amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu dari tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*), bahkan tujuan tertinggi. Konservasi yang dilakukan melalui pelestarian, perlindungan, pemanfaatan secara lestari, rehabilitasi, dan peningkatan mutu lingkungan pada dasarnya untuk menjamin kemaslahatan manusia beserta makhluk hidup lainnya dalam jangka panjang dan berkesinambungan.

Alquran sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan ekologi dimana lebih dari 750 ayat Alquran berbicara tentang alam, 14 surah Alquran dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu yang merupakan komponen-komponen

⁵⁰Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh al-Bīāh Berbasis Masalah: Solusi Islam terhadap Krisis Lingkungan," 59.

lingkungan yang membentuk ekosistem. Selain juga Alquran menyinggung tentang eksistensi laut (*bahr* [pl. *bihār*]; *al-yamm*), air (*mā'*), awan dan angin (*rīḥ* [pl. *riyāḥ*], tumbuh-tumbuhan (*al-ḥabb*, *al-'adas*, *baṣal*, *fūm*, *khardal*, *yaqtīn*, *ūn*, *zaitūn*, *nakhl*, *rummān*), sungai (*nahr* [pl. *anhār*]), dan binatang (*dābbāh*). Secara spesifik, istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan Alquran dengan berbagai term, antara lain *al-'ālamīn* (seluruh spesies), *al-samā'* (ruang waktu), *al-arḍ* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan).

Sementara prinsip-prinsip Alquran terkait lingkungan adalah: (1) prinsip tauhid, yakni pemahaman memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (lingkungan); (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta; (3) prinsip kedudukan manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fi al-arḍ*); (4) prinsip amanah, dimana dalam kapasitasnya sebagai khalifah manusia diberi amanah untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab; (5) prinsip keadilan (*'adl*), dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun*, *equilibrium*), sehingga rusaknya lingkungan karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdul-Matin, Ibrahim. *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Alim Roswanto, Alim Roswanto. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (2012).
- 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin. *Tafsīr Al-Kasysyāf* (version 3.74). Al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.

- Aṣṣāhānī, al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʿān*. Beirut: Dar El Fikr, n.d.
- Capra, F, and Robert March. “The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture.” *Physics Today* 35, no. 11 (1982).
- Chapman, Audrey R, et Peterson, and al. *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*. Washington DC: Island Press, 2000.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Pennsylvania: (Wyncote Press, 1982.
- Foltz, Richard C, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin. “Islam and Ecology: A Bestowed Trust.” Amerika: Harvard University Press, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, terj. M. Zaki Husein. Jakarta: Instad, 2001.
- “Hasil Riset Walhi; Perlu Terobosan Sistematis Hadapi Isu Lingkungan.” Media Online Lingkungan Hidup Indonesia. *Greeners.Go* (blog), 2017. <http://www.greeners.co/berita/hasil-riset-walhi-perlu-terobosan-sistematis-hadapi-isu-lingkungan/>.
- Hofmann, Murad. *Islam: The Alternative*. Maryland: Amana Publication, 1993.
- Holy Quran*. Versi 6.50. Sakhr, 1997.
- Ibn Ashūr. *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* (version 3.47). Al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.
- Kaʿban, M S. “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Millah, MSI PPS UII Yogyakarta* 6, no. 2 (2007).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʿan. “Tafsir Al-Qurʿan,” Vol. 4. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mangunjaya, F. M, H Heriyanto, and R Gholami. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Hadīth, 1997.

Nafisah, Mamluatun. “Alqur’an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqāsid al-Syarī‘ah).” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: Unwin Paperbacks, 1979.

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Natur*. New York: Oxford University Press, 1996.

Qaradāwī, Yūsuf al-. *Ri‘Āyat al-Bī‘ah fī Sharī‘at al-Islām*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2000.

Rāzī, Fakhrudīn al-. *Maḥāṭib al-Ghaib* (version 3.47). al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.

Rāzī, Zainuddīn al-. *Mukhtār al-Shiḥāh*. Beirut, 1952.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1992.

Shomali, Mohammad. “Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective.” *Thinking Faith, The Online Journal of The British Jesuits*, 2008.

Thalhah, M., and Achmad Mufid. *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media, 2008.

‘Umar ibn Kathīr, Abu al-Fidā’ Ismā‘īl bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* (version 3.47). Al-Maktabah al-Shāmilah, n.d.

Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional*. Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.

Zuhdi, Achmad Cholil. “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur’an.” *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 2 (2012).

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan.” *Jurnal Istinbath, Mataram, IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015).